

Pasar Senen : Reorganisasi Pasar Tahun 1966 - 1993

Annissa Ferissa
Jurusan Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
amigoinezs@gmail.com

Abstract

Pasar Senen is one of the oldest market in Jakarta and still keeping their existences more than 250 centuries, starting from Dutch era, Japanese Occupation era, until Independent Indonesia. The main problem in this thesis is how development of Pasar Senen from 1966 until 1993. The method used in this thesis is the historical method. There are heuristic, critics, interpretation, and historiography. The result of this thesis indicated there are: First, Pasar Senen's still growing because their supported by a modern management and infranstructure. Second, Pasar Senen have two organize management are PT Pembangunan Jaya and PD Pasar Jaya. Third, There managemert have changed Pasar Senen from traditional market became modern market. Fourth, the evidence by Pasar Senen able is to meet the needs of society as consumers, and maintain the existence with keep progresin the capital city Jakarta.

Keywords :*Senen, Market, Tradisional, Modern.*

1. Pendahuluan

Seiring zaman dan problematika masyarakat Jakarta yang semakin kompleks hal ini mempengaruhi perkembangan Kota Jakarta. Dalam pembangunannya di berbagai bidang, pertumbuhan dan perkembangan banyak terfokus di sektor ekonomi. Banyak hal kontroversi antara keharusan melakukan loncatan ke arah lembaga yang modern dengan ketertinggalan lembaga–lembaga tradisional yang kurang bisa mengikuti dinamika lajunya pembangunan. Hal inilah yang banyak terjadi umumnya di kota–kota besar, khususnya Jakarta.¹

¹ Thamrin Pulungan, “Transformasi Pengelolaan Pasar Tradisional PD Pasar Jaya Di Jakarta” (Universitas Indonesia, 1996), 12.

Begitupula lembaga tradisional seperti pasar tradisional juga harus mengalami perkembangan sebagai jawaban dari dinamika pembangunan perekonomian di Jakarta. Pasar adalah salah satu tempat terjadinya interaksi antara pedagang dan pembeli dimana interaksi tersebut dapat berupa kegiatan jual-beli. Menurut fungsinya pasar merupakan salah satu bangunan gedung yang diperuntukan sebagai bangunan dengan fungsi usaha yakni berupa bangunan perdagangan. Pasar tradisional sebagai lembaga tradisional merupakan salah satu basis kehidupan masyarakat. Dalam pandangan umum, pasar tradisional adalah sebuah tempat perbelanjaan yang identik dengan kumuh, becek, kurang terawat, dan terkesan bau. Di Jakarta banyak sekali pasar tradisional, namun seiring dengan kemajuan zaman membuat banyak dari pasar-pasar tradisional tersebut menghilang satu-persatu sesuai tuntutan zaman. Masyarakat beralih ke pasar-pasar yang lebih “modern”, yaitu pasar yang menyediakan tempat yang nyaman untuk berbelanja bagi para konsumen, seperti supermarket dan pasar swalayan. Pasar tradisional dipaksa untuk dapat menyesuaikan dengan tuntutan zaman agar tidak tertinggal bahkan bisa bersaing dengan pasar-pasar modern.²

Salah satu kawasan pasar tradisional yang masih bertahan dan mengalami perkembangan besar di Jakarta adalah Pasar Senen. Pasar Senen atau yang lebih dikenal dengan Proyek Pasar Senen merupakan salah satu dari beberapa pasar tradisional yang telah mengalami perkembangan menjadi pasar modern. Pasar Senen tidak hanya menjadi pasar untuk masyarakat Jakarta saja, tetapi juga telah menjadi tempat pilihan bagi masyarakat di luar Jakarta untuk berbelanja. Tidak hanya itu Pasar Senen juga merupakan kawasan yang menjadi tempat para intelektual berkumpul, pusat perdagangan, seni, dan hiburan. Hal ini pula yang menyebabkan Pasar Senen memiliki jam beroperasi selama dua puluh empat jam, dan inilah keunikan yang dimiliki Pasar Senen yang tidak dimiliki pasar manapun di Jakarta. Letaknya Pasar Senen yang berada di pusat kota, telah menjadikannya sebagai pusat perekonomian dan perdagangan yang tidak pernah berhenti di Jakarta.

Berbagai faktor juga menyebabkan terjadinya perkembangan pada pasar tradisional menjadi sebuah pasar modern di Pasar Senen. Pertama, dinamika zaman yang mempengaruhi gaya hidup masyarakat Kota Jakarta yang akhirnya dibutuhkan sebuah perubahan konsep pada pasar yang lama di bawah pengelolaan Perusahaan Daerah Pasar Jaya atau yang lebih dikenal dengan PD

² Pulungan, 14.

Pasar Jaya serta pengelola swasta yaitu PT Pembangunan Jaya. Kedua, Pasar Senen sekarang adalah pasar perdagangan yang menjual berbagai kebutuhan hidup hingga hiburan, mulai dari sayur–mayur hingga pakaian dan elektronik sampai tempat rekreasi. Pasar Senen adalah salah satu dari sekian pasar tua di Jakarta yang memiliki eksistensi lebih dari 250 tahun dan tetap berdiri kokoh serta terus berkembang.

Hal inilah yang menjadikan Pasar Senen sebagai salah satu pasar dengan jumlah keuntungan uang yang ditaksir dapat mencapai ratusan miliar setiap harinya. Pasar Senen telah dijadikan tumpuan bagi orang mengadu nasib dari berbagai macam suku dan etnis, serta ikut menjadi bagian di dalam perkembangannya, ditambah pula daya beli dan tingkat kepercayaan konsumen yang semakin besar, sehingga menyebabkan adanya pencampuran sosial budaya di wilayah sekitarnya. Faktor–faktor inilah yang menjadikan Pasar Senen terus berkembang. Perkembangan Pasar Senen juga belum mendapat perhatian banyak untuk diteliti. Penelitian tentang Pasar Senen umumnya hanya sebatas mengenai awal didirikan Pasar Senen. Hal ini pula menjadikan perkembangan Pasar Senen perlu dikaji mengingat sumber–sumber penulisan masih bisa ditelusuri dan tersedia.

2. Lahirnya Pasar Senen

Secara administratif Pasar Senen terletak di Kelurahan Senen, Kecamatan Senen Jakarta Pusat. Luas wilayah pasar sendiri adalah 8 hektar. Sebelah Barat Pasar Senen berbatasan dengan Rathkamp kini dikenal dengan Kimia Farma dan Gang Kenanga, sebelah timur berbatasan dengan Stasiun Kereta Api Senen, sebelah utara berbatasan *Rex Theater* kini dikenal dengan Bioskop *Grand* dan Jalan Kramat dan sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Bungur dan Gunung Sahari.

Mengenai lahir dan terbentuknya Pasar Senen di Jakarta, sebenarnya tidak dapat dilepaskan dengan sejarah Kota Jakarta sendiri. Oleh karena itu, dalam pembahasannya di bawah ini saling berkaitan dengan perkembangan sejarah Kota Jakarta. Wilayah Pasar Senen sendiri juga tidak dapat terlepas dari lahirnya Ibukota Batavia yang baru. Wilayah Senen terletak di Ibukota Batavia yang dikenal dengan *Weltevreden* atau yang lebih dikenal dengan

Metropolitan *Weltevreden* Pada tahun 1648, pemerintah kolonial Belanda memberikan sebidang tanah yang cukup luas kepada Anthony Paviljoen.³

Pada masa itu, wilayah ini masih merupakan hutan dan padang rumput. Kemudian wilayah ini disewakan oleh Anthony Paviljoen kepada orang Cina untuk ditanami tebu, kebun sayur, dan bersawah. Pada tahun 1697 Anthony Paviljoen menjual kepada Dewan Hindia yang bernama Cornelis Chastelein. Dia membangun sebuah rumah dan dua buah kilang tebu di atas tanah tersebut. Tanah tersebut dinamakannya *Weltevreden* dan diperluas hingga ke Gunung Sahari.⁴

Seiring dengan keramaian yang ada di Batavia, muncul pula pasar–pasar baru. Pada bagian timur Batavia khususnya di pinggiran sungai, bermunculan pasar yang menggunakan perahu sebagai empat menjajakan dagangannya. Pada bagian barat Batavia dekat dengan *Stadhuis* (Balai Kota), bermunculan pasar–pasar yang dikelola para pedagang Cina. Sebelah selatan Batavia yang dikenal dengan *Leeuwengracht* (Jalan Cengkeh) terkenal dengan Pasar Pisang, menjual beraneka kebutuhan pokok seperti sayur, buah, ikan, telur, dan daging. Banyaknya komoditas yang diperjualbelikan di pasar tersebut membuat pasar itu dikenal dengan Pasar Borong. Ketika itu, masyarakat di Batavia telah menggunakan mata uang yang beragam dalam transaksi jual beli.⁵

Pada tahun 1733 tanah itu dijual kepada Justinus Vinck dengan harga 39.000 ringgit. Sebelumnya wilayah Senen hanya semak belukar dan rawa. Namun demikian, dengan adanya perkembangan perekonomian dan melimpahnya hasil perkebunan, muncul gagasan baru dari dirinya untuk mendirikan sebuah pasar. Vinck mengajukan permohonan pendirian pasar di atas tanah miliknya kepada pemerintah Belanda saat itu. Permohonannya direstui dengan turunnya sebuah surat keputusan Gubernur Jenderal Abraham Patras yang isinya tertulis dalam Lembaran Negara (*Staadblad*).

³ Tota M Tobing, “Ketika Pasar Senen Masih Disebut Vinke Passer,” *Intisari* (Jakarta, 1985).

⁴ Ita Syamtasyiah. Ahyat, “Laporan Penelitian “Pasar Tua Di DKI Jakarta (Pasar Baru, Pasar Glodok, Pasar Senen, Pasar Ikan, Pasar Tanah Abang)” (Universitas Indonesia, 1997), 51.

⁵ Mona Lohanda, *The Capitan Cina of Batavia 1837-1942* (Jakarta: Djambatan, 1994), 72–73.

Batavia 30 Agustus 1735,

Vergunning werd verleend onder de voorwaarde, dat sal moeten warden nagekomen het geeneten opstige van de lasten beloofd werd. Maar, doordien het rekest van Vinck verloren is geraakt, niet meer woorden nageaan, waaruit de beloofde lasten hebben bestaan.

De markten zouden gehouden worden de Maandags op Weltervreden en des zatudags den weg en an hoogte van Tanah Abang en Campong Dima. De opziner van het afkomende bestial werd gemagtigd op die markten, evenals op die te Meester-Cornelis, de te koop gebragte buffels to brandmerken.

De Tanah Abangsche passer moest aan het land Tanah Abang, geattachrt blyven.⁶

Terjemahan bebasnya:

Surat izin ini diberikan kepada pemohon untuk mendirikan dua pasar di atas tanah miliknya, dengan ketentuan dapat ditinjau kembali bila ada kekeliruan. Mengingat surat permohonan Vinck hilang, maka sulit menelusuri ketentuan– ketentuan yang telah dilimpahkan kepadanya. Ketentuan lain mengatakan, pasar diselenggarakan hari Senin untuk Pasar *Weltervreden*, hari Sabtu untuk pasar yang akan dibangun Di Bukit Tanah Abang dan Kampung Lima (juga disebut Kampung Dima). Kepada kepala pasar diberikan kekuasaan untuk mengawasi perdagangan ternak seperti halnya di Pasar Jatinegara, ternak harus di cap bakar. Pasar Tanah Abang harus dibangun tetap di wilayah Tanah Abang.⁷

Dengan demikian, berdasarkan *staatsblad* di atas, tanggal 30 Agustus 1735 dijadikan rujukan sebagai awal lahir dan berdirinya Pasar Tanah Abang dan Pasar *Weltervreden* yang kini dikenal dengan Pasar Senen. Pasar Senen didirikan di sebelah selatan jalan *Groote Zuiderweg* yang kini dikenal dengan Jalan Gunung Sahari. Orang–orang Belanda lebih mengenal pasar ini dengan

⁶ PD Pasar Jaya dalam Riki Hidayat, “Perkembangan Pasar Tanah Abang 1966-2003” (Universitas Padjadjaran, 2007), 24.

⁷ PD Pasar Jaya dalam Hidayat, 72–73.

nama Pasar Vinck (*Vincke Passer*). Dalam surat izin dicantumkan mengenai hari pasaran. Pasar *Weltevreden* mendapat hari beroperasi pada hari Senin, sedangkan Pasar Tanah Abang beroperasi pada hari Sabtu. Bentuk bangunan pasar pertama kali hanya berupa atap rumbia dan berdinding bilik. Pasar Senen mendapat izin beroperasi pada hari Senin sesuai dengan surat keputusan Pemerintah Belanda waktu itu. Hal inilah yang menjadi asal-muasal nama Pasar Senen. Barang dagangan yang diperjualbelikan pada waktu itu adalah sayur-mayur dan kebutuhan sehari-hari.⁸

Perkembangan Pasar Senen selanjutnya dari masa ke masa mengalami kemajuan hingga pada masa Pendudukan Jepang, kegiatan perpasaran di Jakarta termasuk di Pasar Senen mengalami masa yang sulit. Kebijakan pemerintah Jepang tentang ekonomi perang yang diterapkan kepada masyarakat menyebabkan banyak masyarakat yang kehilangan barang berharga mereka. Begitu juga dengan para pedagang harus menyerahkan barang dagangan mereka untuk kepentingan logistik pasukan Jepang.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, keadaan pasar di Jakarta belum berjalan dengan stabil. Hal ini disebabkan kondisi perekonomian Indonesia pasca kemerdekaan sangat kacau. Hiperinflasi menimpa Indonesia yang bersumber dari inflasi peredaran mata uang Jepang di masyarakat yang diperkirakan jumlahnya mencapai empat miliar. Selain itu, kedatangan Sekutu dan berhasil menduduki beberapa bank besar di kota-kota besar di Indonesia menyebabkan kemerosotan ekonomi. Hal ini menyebabkan pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan menetapkan berlakunya beberapa uang sebagai alat pembayaran yang sah di Indonesia. Ada tiga macam mata uang yaitu, mata uang *de Javasche Bank*, mata uang pemerintah Hindia Belanda, dan mata uang Pendudukan Jepang.⁹

Pada tahun 1946 satu tahun kemerdekaan, pasar-pasar di Jakarta termasuk Pasar Senen sudah mulai beroperasi normal kembali seperti dulu. Harga – harga barang juga mulai stabil dan mulai banyak pedagang yang kembali melakukan aktivitasnya di Pasar Senen. Setelah pembentukan propinsi-propinsi baru di bawah Pemerintah Indonesia pengelolaan pasar dipegang oleh Pemerintah Daerah DKI Jakarta dengan menunjuk sebuah badan yaitu Jawatan Perekonomian Rakyat DKI Jakarta. Badan perusahaan ini bertugas

⁸ Tobing, “Ketika Pasar Senen Masih Disebut Vinke Passer.”

⁹ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 272–73.

mengurusi berbagai hal yang berhubungan dengan masalah perekonomian, termasuk masalah perpasaran di wilayah DKI Jakarta.¹⁰

Pasar Senen kembali beroperasi seperti semula. Tidak ada perubahan yang sangat signifikan dalam komoditas barang yang diperjualbelikan. Pasar Senen tetap dengan kondisi bangunan yang sama, dan menjadi pasar induk sayur-mayur terbesar di Jakarta. Penempatan barang juga telah dikhususkan serta barang yang didagangkan juga tertata rapi sama seperti sebelumnya. Meskipun demikian, Pasar Senen terkesan kumuh dan padat. Sanitasi tidak berjalan sempurna, akibat kebiasaan buruk membuang sampah ke dalam got-got ataupun saluran-saluran. Akibatnya seringkali terjadi genangan air, endapan, dan menjadi bau yang kurang sedap, sehingga banyak dikerumuni serangga.¹¹

Tidak hanya itu mayoritas pedagang Cina juga tetap menjadi pedagang yang menjajakan dagangan kelontongan, dan emas. Kebanyakan para pedagang Cina berjualan di rumahnya yang dijadikan toko letaknya tidak jauh dari kawasan lingkungan Pasar Senen sendiri. Pasar Senen juga semakin ramai dengan adanya pedagang-pedagang kaki lima. Tidak hanya itu di daerah Stasiun Senen dan Jalan Kramat Bunder aktivitas perdagangan juga sudah kembali berjalan normal. Deretan rumah makan yang berjajar rapi seperti Rumah Makan Ismail Merapi ataupun kedai Kopi Ketjil dibelakang *Rex Theater* menjadi tempat berkumpulnya para pedagang membicarakan aktivitas di pasar maupun para pengunjung .

Malam harinya, kawasan di Pasar Senen tetap ramai dikunjungi oleh banyak orang. Kembali beroperasinya *Rex Theater* yang berganti nama menjadi *Grand Theater* sebagai gedung bioskop menjadikan suasana di kawasan Pasar Senen semakin ramai. Bioskop *Grand Theater* yang berada di Jalan Kramat Bunder ini semakin ramai karena banyaknya toko, rumah makan dan kafe di sepanjang jalan. Sementara di Stasiun Senen juga sering menjadi tempat pertunjukan untuk hiburan rakyat yang dikenal dengan Sakerah, aktivitas di pasar pun juga tetap dibuka.

¹⁰ Pulungan, "Transformasi Pengelolaan Pasar Tradisional PD Pasar Jaya Di Jakarta," 22.

¹¹ Ahyat, "Laporan Penelitian "Pasar Tua Di DKI Jakarta (Pasar Baru, Pasar Glodok, Pasar Senen, Pasar Ikan, Pasar Tanah Abang)," 58.

Meskipun telah dibentuk sebuah badan Jawatan Perekonomian Rakyat DKI Jakarta yang mengurus perekonomian Jakarta termasuk urusan pengelolaan pasar, kebijakan yang dibuat tentang pasar belum dapat dirasakan langsung para pedagang di Pasar Senen. Hal ini terlihat dengan belum jelas penentuan pajak ataupun retribusi yang dipungut oleh pengelola terhadap para pedagang. Artinya pedagang sama sekali tidak ada kewajiban untuk membayar pajak terhadap pemerintah daerah.

3. Reorganisasi Pasar Senen

Setelah Indonesia merdeka, pembangunan besar-besaran yang terjadi di Jakarta menyebabkan melonjaknya tingkat urbanisasi penduduk di Jakarta. Begitu pula yang terjadi di wilayah Pasar Senen. Tingkat urbanisasi yang semakin tinggi menyebabkan kawasan Senen di tahun 1950an hingga 1960an dianggap sebagai wilayah yang kumuh, kotor, bahkan rawan kriminalitas. Kekumuhan Pasar Senen ini menarik perhatian seorang arsitek bernama Ir. Ciputra¹² untuk mengubah kawasan kumuh ini menjadi pusat perekonomian dengan dibangunnya sebuah pasar modern pada tahun 1966. Pada tahun yang sama pemerintah juga membentuk badan khusus untuk menangani masalah perpasaran di Jakarta. Badan khusus itu bernama PD Pasar Jaya. Inilah titik awal dinamika perkembangan Pasar Senen yang tradisional menuju Pasar Senen yang modern.¹³

Pada tahun 1966 Presiden Soekarno mengangkat Mayjen KKO TNI Angkatan Laut Ali Sadikin menjadi Gubernur DKI Jakarta menggantikan Gubernur Soemarno. Sebelum dilantik Ali Sadikin menjabat sebagai Menteri Koordinator Kompartemen Maritim dan merangkap sebagai Menteri Perhubungan. Pada masa jabatannya, Ali Sadikin sudah terbebani masalah yang sangat berat. Ketika di hari pertama dia memimpin Jakarta, dana Anggaran Belanja DKI Jakarta sebesar 66 juta rupiah per tahun. Dana tersebut berasal dari 1/3 hasil pemungutan daerah dan 2/3 berasal dari subsidi pemerintah. Bagi Ali Sadikin dana tersebut masih sangat kurang untuk membangun Jakarta sebagai kota yang modern. Apalagi Jakarta sedang mengalami masalah pertumbuhan penduduk yang cepat, kesulitan pemenuhan

¹² Idris Harefa, *The Ciputra Way : Praktik Terbaik Menjadi Enterpreuneur Sejati* (Jakarta: Elex Media Computing, 2006).

¹³ PD Pasar Jaya, *Dua Puluh Delapan Tahun PD Pasar Jaya* (Jakarta: PD Pasar Jaya, 1994).

barang kebutuhan pokok, sanitasi yang buruk, dan tidak ada fasilitas umum yang baik.¹⁴

Begitupula dengan keadaan pasar di Jakarta. Menurut Ali Sadikin pasar-pasar di Jakarta sangat jauh dari syarat, baik syarat teknis planologis, kondisi bangunan, kebersihan, kesehatan, sistem pengelompokan, penerangan, dan komunikasinya. Perlengkapan sarana dan fasilitas di perpasaran juga masih terbatas. Untuk itu dicanangkan program untuk melakukan peremajaan dan pemugaran terhadap pasar-pasar, untuk mendukung rencana pembangunan kota, sekaligus reformasi pengelolaan perpasaran, agar potensi ekonomi yang besar ini dapat dikelola dengan baik.¹⁵

Oleh karena itu dengan pola pembangunan yang baru, menggantikan pola terdahulu di mana pembangunan pasar diarahkan kepada jumlahnya, maka pola pembangunan pasar yang baru penekannya lebih diarahkan kepada peningkatan kualitas sarana dan modernisasi sesuai dengan perkembangan lingkungan.¹⁶ Seiring dengan kebijakan ekonomi Kabinet Ampera yaitu membuka peluang bagi swasta, Ali Sadikin pun menggandeng pihak swasta dalam pengelolaan pasar yang merupakan pihak pengembang. Hal ini dibuktikan dengan melanjutkan kerjasama dengan pihak Ir.Ciputra dengan menamai dan menyetujui proyek pembangunan ini. Inilah yang menyebabkan kawasan Pasar Senen kini lebih dikenal dengan Proyek Pasar Senen. Tidak hanya itu Ali Sadikin juga membentuk suatu badan yang dinamainya PPLS (Pengembang Pembangunan Lingkungan Senen). Kebijakan ini salah satu alat yang digunakan Ali Sadikin dalam mengubah Pasar Senen yang kumuh menjadi pasar yang modern.¹⁷

Awal pembangunannya dimulai dengan memindahkan lokasi Pasar Senen lama yang dianggap kumuh ke depan Stasiun Kereta Api Senen dan di sekitar kawasan Jalan Kramat Bunder. Konflik muncul karena wilayah yang akan dibangun merupakan salah satu perkampungan besar, yakni kampung Jagal. Pihak pengelola mengalami kesulitan, karena masyarakat di kampung tersebut tidak bersedia mengosongkan wilayah untuk pembangunan proyek. Akhirnya dengan bantuan mediasi oleh PPLS kedua belah pihak mencapai kata sepakat.

¹⁴ Hidayat, "Perkembangan Pasar Tanah Abang 1966-2003," 37.

¹⁵ Pulungan, "Transformasi Pengelolaan Pasar Tradisional PD Pasar Jaya Di Jakarta," 35.

¹⁶ Cut Vijantimala, "Studi Tentang Pelayanan PD Pasar Jaya DKI Jakarta"(Universitas Indoneisa, 2001), 16.

¹⁷ "Gubernur Ali Sadikin DPR – GR (SWP3D)," *Koran Abadi*, 1969.

Pihak Ciputra yang dibantu oleh PPLS memberikan ganti rugi yaitu “tukar guling” dengan memindahkan perkampungan ke wilayah Kramat Sentiong dan Sunter dan Mesjid Jagal tidak diratakan. Selain itu bagi masyarakat yang juga memiliki usaha dagang cukup lama, ditawarkan untuk mengisi kios dan toko setelah proyek pembangunan selesai. Kerjasama dengan satu misi untuk mengubah Senen yang kumuh menjadi Senen yang modern akhirnya membuahkan hasil.

Pada tahun 1967, Ali Sadikin meresmikan beroperasinya proyek pembangunan Pasar Senen atau Proyek Senen bekerjasama dengan PT. Pembangunan Jaya di bawah kepemimpinan Ir. Ciputra selaku pihak pengembang. Proyek ini dibangun di atas tanah seluas delapan hektar baru selesai pembangunan di tahap pertama dengan gedung bertingkat lima lantai yang menjadi *trademark* dari Pasar Senen. Selang dua tahun kemudian, tahun 1969 pembangunan gedung Proyek Senen yang kedua terselesaikan dengan menghabiskan biaya sebesar 2,6 milyar. Senen pun berubah dari kawasan perdagangan [rumah](#)- toko dan pedagang kaki lima menjadi sebuah pasar modern yang kini menjelma menjadi sebuah pusat perbelanjaan pertama dan terbaik di ibukota dan Indonesia. Bahkan Senen tercatat paling modern di Asia Tenggara pada saat itu.¹⁸

Berlokasi di lahan seluas delapan hektar, akhirnya berdiri megah sebuah pasar kebanggaan Jakarta yang sebelumnya hanya merupakan sebuah kawasan yang kumuh dan sulit ditata. Tidak hanya itu Pemda Jakarta memberikan kepercayaan kepada Ciputra untuk membantu Pemda yakni PPLS dalam mengelola Pasar. Sesuai dengan kesempatan sebelumnya, agar kios dan toko terisi oleh para pedagang pengelola kembali menawarkan hal tersebut kepada masyarakat pedagang Pasar Senen. Para pedagang setuju dengan hal tersebut, tetapi minoritas Pedagang Pribumi meminta harga sewa yang ditawarkan untuk mereka dibedakan dengan para Pedagang Cina. Menindaklanjuti hal tersebut, baik pihak pengelola maupun Pedagang Cina tidak ada masalah, karena para Pedagang Cina memahami akan modal dan keuntungan para Pedagang Pribumi tidak seperti yang dicapai mereka. Para Pedagang Cina dikenai harga sewa Rp. 18.000 untuk 10 tahun sewa dan Rp. 10.000 bagi Para Pedagang Pribumi. Harga sewa ini sudah termasuk retribusi dan pungutan

¹⁸ Soetjipto Wirosardjono, “Pengelolaan Pemerintahan DKI: Era Ali Sadikin,” *Prisma* VI, no. 5 (1977).

lainnya kecuali listrik. Sementara pedagang kaki lima berpindah tempat di depan Stasiun Kereta Api Senen dan Poncol.

Pada tahun 1968 penghuni Proyek Senen yang baru terdiri dari Blok I dan II mayoritas dipenuhi dengan para Pedagang Cina. Lantai satu merupakan tempat berjualan sayur-mayur dan kelontong. Lantai dua dijadikan sebagai tempat jual emas, pakaian, dan kelontong. Sisa lantai yang ada dijadikan tempat tempat rekreasi, salah satunya yang terkenal taman ria yang bernama Bobo dan pertama terbesar di Jakarta. Inilah yang menjadikan Pasar Senen tidak hanya sebagai tempat membeli kebutuhan sehari-hari tetapi juga untuk mencari hiburan. Pada masa Orde Baru, pemerintah pusat mencanangkan sebuah program yang bertujuan untuk mengarahkan pembangunan Indonesia menjadi lebih sejahtera.

Program yang dibuat oleh pemerintah pada saat itu dikenal dengan Repelita, yakni Rencana Pembangunan Lima Tahun. Repelita pertama yang telah dibuat menyebabkan Jakarta juga merasakan dampak program ini. Hal ini dikarenakan Jakarta adalah ibukota negara. Oleh karena itu, maka Jakarta dituntut menjadi sebuah kota yang akan sarat akan perubahan.

Dalam sebuah artikel di Koran *Abadi* tertulis bahwa dalam kebijakan Repelita Pertama menjelaskan sumber keuangan pembangunan daerah (Ipeda) adalah pajak pemerintah pusat yang hasilnya langsung diserahkan ke daerah atau kabupaten dan ADO. Di bawah kepemimpinan Ali Sadikin saat menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta, perencanaan pembangunan mengedepankan sebuah sistem pembangunan sentralistik sebagai ibukota, hingga menjadikan Jakarta sebagai kota metropolitan. Ali Sadikin telah sukses membangun Jakarta menjadi pusat kegiatan ekonomi hingga 60% investasi tatanan di Ibukota Jakarta.¹⁹

Pembangunan secara besar- besaran di ibukota dan pertumbuhan ekonomi yang meningkat pula menjadikan Jakarta magnet bagi para masyarakat di luar Jakarta untuk datang dan mengadu nasibnya demi meningkatkan status ekonomi. Oleh karena itu, pada masa Orde Baru arus urbanisasi di Jakarta lebih meningkat daripada sebelumnya. Pasar Senen pun semakin berkembang.

Kebijakan baru dari Repelita Pertama menyebabkan banyak pihak asing menanamkan modal di Indonesia salah satu caranya dengan mempromosikan dan menjual barang-barang mereka ke Indonesia. Hal ini terlihat di Pasar Senen yang juga menjadi salah satu pusat perbelanjaan ternama di Jakarta

¹⁹ Mayling Oey, "Jakarta Dibangun Kaum Pendatang," *Prisma* 5, no. VI (1977): 59.

yang tidak hanya menjual produk dalam negeri tetapi juga produk dari luar negeri. Bangunan pertokoan Pasar Senen dipenuhi oleh toko–toko yang menjual barang–barang yang kebanyakan berasal dari Jepang.

Ketenangan ini tidak berlangsung lama, tepatnya pada tanggal 15 Januari 1974 Jakarta kembali memanas. Kedatangan Perdana Menteri Jepang Kakuei Tanaka ke Jakarta mendapat sambutan demonstrasi besar–besaran dari mahasiswa secara anarki. Peristiwa ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan mahasiswa atas dugaan penyelewengan program pembangunan nasional yang dilakukan oleh para pejabat pemerintah. Kebijakan ekonomi tersebut cenderung memberikan *privillage* khususnya kepada investor Jepang, yang dinilai telah merugikan rakyat. Apalagi para investor Jepang tersebut dikenal berperilaku arogan.

Tidak hanya toko–toko besar maupun perusahaan asing khususnya perusahaan milik Jepang yang menjadi sasaran amuk mahasiswa, termasuk Pasar Senen pun juga menjadi incaran oleh para mahasiswa. Menurut Ali Sadikin kerugian yang dialami khusus di Pasar Senen antara lain dua blok di pasar tersebut hangus terbakar, dan sisanya mengalami kerusakan. Pada tanggal 18 Januari 1974 Ali Sadikin mengumumkan kepada para pemilik toko dan bangunan yang rusak untuk memperbaikinya sesuai dengan kemampuan masing–masing.

Namun demikian, dia juga berjanji akan segera memperbaiki dengan cepat. Langkah ini diambil untuk mencegah kelangkaan bahan pokok di Jakarta mengingat saat itu sedang mengalami masa panceklik. Demi menjadikan Pasar Senen sebagai pasar yang modern, Ali Sadikin tidak hanya merenovasi bangunan pasca peristiwa Malari tetapi juga merevitalisasi kawasan Proyek Senen. Proyek ini dipercayakan kembali kepada Ir.Ciputra.

Perenovasian pasar akibat peristiwa tersebut juga menyebabkan konsep Pasar Senen juga ikut berubah. Hal ini didukung dengan diwujudkan pembangunan Blok III yang juga dikenal dengan Pasar Inpres Senen pada tahun 1974. Blok I dan II dipusatkan menjadi pasar kering dan berkonsep layaknya swalayan, sedangkan Blok III menjadi pasar basah. Dengan berubahnya konsep pasar maka Pasar Senen tidak lagi menjadi Pasar Induk khusus sayur–mayur. Pasar Induk sayur dialokasikan di Kramat Jati. Perubahan konsep dilatarbelakangi untuk meningkatkan kenyamanan bagi pengunjung.

Potensi perpasaran yang ada di Pasar Senen, membuat pihak pengembang Ir.Ciputra terus membangun blok-blok agar dapat menarik para pedagang untuk membuka usaha. Pada tahun 1979 Blok IV dan Blok V berhasil dibangun, dan di tahun 1990 Blok VI yang diperuntukan untuk pemda sebagai Pasar Inpres juga telah dibangun. Pemda pun membangun terminal bis di samping Blok VI sebagai salah satu akomodasi para pengunjung agar lebih mudah untuk mengunjungi Senen.

Pasar Senen semakin berkembang, tidak hanya secara struktur bangunan tetapi juga perubahan barang yang diperjual belikan hingga meningkatnya jumlah pedagang di Pasar Senen. Tidak lagi menjadi pasar yang menjual barang-barang kebutuhan pokok saja, tetapi juga menjual barang-barang yang bersifat sekunder maupun tersier. Hal ini karena Pasar Senen merupakan tempat yang bukan hanya sebagai pasar tempat membeli kebutuhan sehari-hari tetapi juga menjadi tempat rekreasi. Urbanisasi besar-besaran yang terjadi saat pembangunan di Jakarta, ternyata juga memberikan dampak terhadap Pasar Senen. Menurut hasil survei Pemda DKI Jakarta bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik terhadap pasar-pasar di Jakarta pada tahun 1976, jumlah pedagang di bawah pengelolaan PD Pasar Jaya di Pasar Senen sendiri mencapai 1025 pedagang.²⁰

Meskipun Pasar Senen bukan tergolong dalam pasar yang memiliki sifat kegiatan khusus seperti Pasar Tanah Abang, Pasar Kenari, ataupun Pasar Asemka, tetapi tingkat potensi pasarnya tergolong dalam potensi pasar maju. Jenis usaha yang diperdagangkan semakin beragam seperti elektronik, kendaraan, tas, bahkan tempat rekreasi. Pasar Senen memang tidak mengkhususkan dirinya sebagai pasar yang khusus menjual produk tertentu atau sebagai pusat grosir perdagangan. Pasar Senen justru berkembang menjadi pasar yang menjual berbagai macam kebutuhan masyarakat Jakarta dan dijual secara eceran. Hal inilah yang menjadikan Pasar Senen unik dan beda dengan yang lain, dengan adanya bursa dagang dengan skala besar seperti Bursa Kue Subuh, Bursa Pakaian *Second*, dan Bursa Buku.

4. Simpulan

Pasar Senen Jaya atau lebih dikenal dengan Pasar Senen merupakan salah satu pasar tertua di Jakarta dan keberadaannya dari waktu ke waktu terus bertahan. Tahun 1966 merupakan titik awal reorganisasi Pasar Senen.

²⁰ Jaya, *Dua Puluh Delapan Tahun PD Pasar Jaya*.

Penyebab reorganisasi Ada dua faktor penyebab reorganisasi Pasar Senen, faktor tersebut adalah : (1) Pembangunan Pasar Senen yang baru dianggap mengikuti dengan perkembangan akan tuntutan masyarakat dan (2) Struktur pengelolaan Pasar Senen yang khusus menangani masalah perpasaran. Reorganisasi Pasar Senen dapat dilihat dari empat beberapa hal, yakni *pertama*, perubahan infrastruktur; *kedua*, perubahan fasilitas; *ketiga*, pengklasifikasi barang sangat jelas; *ketiga*, mengutamakan kenyamanan dalam berbelanja.

DAFTAR SUMBER

- Ahyat, Ita Syamtasyah. “Laporan Penelitian “Pasar Tua Di DKI Jakarta (Pasar Baru, Pasar Glodok, Pasar Senen, Pasar Ikan, Pasar Tanah Abang).” Universitas Indonesia, 1997.
- “Gubernur Ali Sadikin DPR – GR (SWP3D).” *Koran Abadi*, 1969.
- Harefa, Idris. *The Ciputra Way: Praktik Terbaik Menjadi Enterpreneur Sejati*. Jakarta: Elex Media Computindo, 2006.
- Hidayat, Riki. “Perkembangan Pasar Tanah Abang 1966-2003.” Universitas Padjadjaran, 2007.
- Jaya, PD Pasar. *Dua Puluh Delapan Tahun PD Pasar Jaya*. Jakarta: PD Pasar Jaya, 1994.
- Lohanda, Mona. *The Capitan Cina of Batavia 1837-1942*. Jakarta: Djambatan, 1994.
- Notosusanto, Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Oey, Mayling. “Jakarta Dibangun Kaum Pendatang.” *Prisma* 5, no. VI (1977).
- Pulungan, Thamrin. “Transformasi Pengelolaan Pasar Tradisional PD Pasar Jaya Di Jakarta.” Universitas Indonesia, 1996.
- Tobing, Tota M. “Ketika Pasar Senen Masih Disebut Vinke Passer.” *Intisari*. Jakarta, 1985.
- Vijantimala, Cut. “Studi Tentang Pelayanan PD Pasar Jaya DKI Jakarta.”

Universitas Indoneisa, 2001.

Wirosardjono, Soetjipto. "Pengelolaan Pemerintahan DKI: Era Ali Sadikin."
Prisma VI, no. 5 (1977).

Internet

<http://alwishahab.wordpress.com/> , diakses tanggal 11 November 2012 dan 17 Februari 2013.

<http://www.kompasnia.com> , diakses tanggal 12 November 2012.

<http://www.pasarjaya.co.id> , diakses tanggal 16 November 2012.

<http://www.jayaproperty.com> , diakses tanggal 16 November 2012.

<http://www.jakarta.go.id> , diakses tanggal 16 November 2012.

<http://www.bappenas.go.id> diakses tanggal 24 Februari 2013.

<http://www.vincentius.or.id/index.php/in/vincentius-putera> diakses tanggal 17 Februari 2013.

<http://s716.beta.photobucket.com/user/meccasastraatmadja/media/JakartaJadul/PasarSenenTahun1961> diakses tanggal 19 Februari 2013

<http://collectie.tropenmuseum.nl/default.aspx?lang=en> diakses tanggal 19 Februari 2013.